



# JURNAL

## Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

### POTENSI KRONIK SEJARAH SUMATRA KARYA WILLIAM MARSDEN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Edwin Fitria Syah\*, Daya Negri Wijaya

[edwin.fitria.2007316@students.um.ac.id](mailto:edwin.fitria.2007316@students.um.ac.id)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

*Article history:*

Received 3 September 2025; Revised 20 October 2025; Accepted 17 November 2025; Published 31 Desember 2025

**Abstract:** *The Chronicle of Sumatra History by William Marsden is one of the historical sources that is included in the primary sources in the form of notes that can be used as a source for learning history. This study aims to determine and analyze the chronicle of the History of Sumatra by William Marsden which is used to enrich the history learning sources for high school students, as well as to determine the relevance of the use of the chronicle of the History of Sumatra by William Marsden with the Merdeka Curriculum. This study uses a descriptive analytical method with a qualitative approach. In writing, the researcher used several books and journals that were relevant and in accordance with the topic of discussion written. The results and discussion of this study, the chronicle of the History of Sumatra is a note from William Marsden and was later published as a book. The chronicle presents various information about the history of Sumatra as well as the geographical conditions, natural resources, social, cultural, political, and government of the Sumatran people in the 18th century, which helps students understand the diversity of Indonesian culture. The Chronicle of the History of Sumatra also has relevance to the Merdeka Curriculum phase F. This book can fulfill the elements of the CP history phase F, including being relevant to the material on the history of colonialism and imperialism in Indonesia, developing historical literacy and historical research. This book can also help students develop historical thinking and use primary sources of history, as well as provide reinforcement of nationalism over the richness and diversity of the Indonesian nation.*

**Keywords:** *Chronicle, Sumatra, learning resources, William Marsden.*

**Abstrak:** *Kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden merupakan salah satu sumber sejarah yang termasuk sumber primer berupa catatan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden yang digunakan untuk memperkaya sumber belajar sejarah siswa SMA, serta mengetahui relevansi pemanfaatan kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penulisannya, peneliti menggunakan*

beberapa buku dan jurnal yang relevan dan sesuai dengan topik bahasan yang ditulis. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini, kronik Sejarah Sumatra merupakan sebuah catatan dari William Marsden dan kemudian diterbitkan menjadi buku. Dalam kronik tersebut disajikan berbagai informasi tentang sejarah Sumatra serta kondisi geografi, sumber daya alam, sosial, budaya, politik, dan pemerintahan masyarakat Sumatra pada abad ke-18, yang membantu siswa memahami keragaman budaya Indonesia. Kronik Sejarah Sumatra juga memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka fase F. Buku ini dapat memenuhi elemen CP sejarah fase F, diantaranya relevan dengan materi sejarah kolonialisme dan imperialisme di Indonesia, mengembangkan literasi sejarah dan penelitian sejarah. Buku ini juga dapat membantu siswa mengembangkan berpikir historis dan menggunakan sumber primer sejarah, serta memberikan penguatan terhadap nasionalisme atas kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** Kronik, Sumatra, sumber belajar, William Marsden.

---

## PENDAHULUAN

Sumber belajar mencakup segala hal yang dapat memicu proses belajar, seperti benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya (Prastowo, 2015). Samsinar (2020) juga menyebutkan bahwa sumber belajar meliputi berbagai elemen, mulai dari data, orang, metode, media, hingga lokasi belajar, yang dimanfaatkan siswa untuk mempermudah proses belajar. Dari kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar, baik berupa materi fisik, informasi, metode, media, atau lingkungan pembelajaran, yang berperan sebagai pemicu bagi siswa dalam memahami pengetahuan.

Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (2018) merupakan sebuah data penting sebuah peristiwa. Sumber sejarah dapat dilihat berdasarkan asal-usul dan bahannya. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah terbagi menjadi sumber tertulis (dokumen) dan tidak tertulis (artefak). Sumber tertulis dapat berupa silsilah, prasasti, babad, dokumen asli, surat-surat, koran, dan catatan perjalanan. Sedangkan untuk sumber tidak tertulis dapat meliputi ornamen hias, foto, benda, dan bangunan monumental. Apabila dilihat berdasarkan asal-usulnya sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer, yaitu bukti langsung dan informasi mentah, serta sumber sekunder, yaitu informasi dan komentar tidak langsung (Kuntowijoyo, 2018).

Keragaman sumber sejarah dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar yang efektif. Dalam proses pembelajaran, penggunaan sumber belajar dapat membantu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kesempatan belajar yang lebih luas bagi siswa. Pernantah, (2020) menekankan pentingnya penerapan sumber belajar dalam pelajaran sejarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Abidin dkk (2024) juga menyatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar mampu memperluas wawasan dan pengetahuan di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden merupakan salah satu sumber sejarah yang termasuk sumber primer berupa catatan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Buku Sejarah Sumatra merupakan sebuah catatan sejarah yang terjadi pada saat berlangsungnya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden merupakan catatan pertama dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya yang membahas Sumatra secara mendalam. Tulisan Marsden tentang Sumatra merupakan sebuah karya besar pada abad ke-18 yang ditulis berdasarkan hasil pengamatannya sendiri, hanya sedikit bagian yang dia tulis berdasarkan pendapat umum dari orang-orang yang berada di sana. kronik ini menceritakan tentang geografi, sumber daya alam, sosial-budaya, hingga politik-pemerintahan di Sumatra pada masa itu (Marsden, 1996).

Pemanfaatan kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden dalam pembelajaran sejarah selaras dengan Capaian Umum Sejarah fase F (kelas XI) Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan sumber belajar sejarah di kelas XI sangat penting untuk membangun pemahaman yang kuat, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mendukung pembelajaran mandiri sesuai dengan Kurikulum Merdeka Fase F. Dengan berbagai sumber belajar, siswa dapat memperkaya pengalaman mereka dan memahami konteks sejarah secara lebih luas. Melalui kegiatan seperti membaca, kunjungan ke situs sejarah, diskusi, dan proyek penelitian kolaboratif, diharapkan siswa mampu menganalisis dan mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah di Indonesia dan mengaitkannya dengan peristiwa penting di dunia pada periode yang sama. Dengan demikian, siswa dituntut untuk memahami peristiwa sejarah melalui literasi, diskusi, penelitian kolaboratif, dan kunjungan ke tempat bersejarah. Dengan memanfaatkan kronik Sejarah Sumatra ini siswa diharapkan dapat mengetahui sejarah Sumatra dan masyarakatnya pada masa kolonialisme dan imperialisme secara lebih mendalam. Siswa juga dapat mengetahui bagaimana hubungan masyarakat Sumatra dengan aktivitas perdagangan dunia. Selain itu, siswa bisa mengetahui sejarah sosial budaya di Sumatra pada masa itu dan membandingkannya dengan kondisi sosial budaya di Sumatra saat ini.

Beberapa kajian terdahulu terkait sumber belajar sejarah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal itu karena banyaknya potensi sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa di Kurikulum Merdeka. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian sejenis adalah Tyas & Wahyudi (2024) yang berfokus pada potensi prasasti canggu sebagai sumber belajar sejarah pada kelas X. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa prasasti canggu memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah terutama pada materi maritim Kerajaan Majapahit. Penelitian sejenis lainnya yaitu dari Sofiani & Andriyani (2020) yang berfokus pada potensi Tugu Perjuangan Bagus Rangin sebagai sumber belajar sejarah. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tugu perjuangan seperti tugu Bagus Rangin memiliki aspek-aspek yang memenuhi kriteria sumber belajar sejarah. Dan penelitian sejenis lainnya yaitu dari Yusron & Maita Sandi (2022) yang berfokus pada potensi rumah adat tradisional batak yaitu *bagas godang* dan *sopo godang* sebagai sumber belajar sejarah. Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *bagas godang* dan *sopo godang* memiliki potensi yang cukup besar untuk

dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dilihat dari perspektif instruksional kurikulum. Tetapi *bagas godang* dan *sopo godang* juga memiliki kelemahan yaitu minimnya informasi sumber belajar.

Berdasarkan paparan penelitian sebelumnya, para peneliti menemukan bahwa berbagai macam sumber sejarah yang berbeda-beda memiliki banyak potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi para siswa. Maka dari itu, peneliti melihat sebuah potensi yang cukup besar dari sebuah sumber sejarah bernama kronik. Sebab, isi sebuah kronik ditulis dari pengetahuan pelaku serta beberapa dari saksi atau peserta dalam peristiwa. Kronik yang dipilih pada penelitian ini adalah kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden.

Peneliti memilih kronik Sejarah Sumatra William Marsden sebagai kajian yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah karena buku ini menyajikan banyak informasi tentang sejarah, geografi, sosial, budaya, politik dan pemerintahan masyarakat Sumatra pada abad ke-18. Dengan demikian, buku ini dapat membantu siswa mengetahui keragaman budaya Indonesia. Sebagai sumber sejarah primer, buku ini menitikberatkan bahasannya pada Sumatra dan penduduknya serta bukan tentang peran dari orang-orang Eropa yang ada di Sumatra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa buku ini tidak bersifat eropasentris. Selain itu, penggunaan buku ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis sejarah dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber lain, menjadikannya alat pembelajaran yang kritis dan kontekstual.

Rincian penulisan William Marsden tentang Sumatra yang dituliskan pada buku *The History of Sumatra* dapat menjadi sumber penting bagi studi sejarah di Indonesia. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu untuk mengkaji teks dan konteks buku Sejarah Sumatra karya William Marsden, relevansinya dengan kurikulum merdeka tingkat SMA, dan potensi buku Sejarah Sumatra sebagai sumber belajar sejarah untuk siswa SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan pada objek yang bersifat alamiah. Dalam pendekatan ini, data yang diperoleh berupa kata-kata, bukan angka, dan kemudian dianalisis serta dijabarkan secara deskriptif. Proses ini mencakup penyederhanaan dan transformasi data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Metode deskriptif analitis adalah cara analisis untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, dan mengatur data, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam, unik, serta temuan baru yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2015).

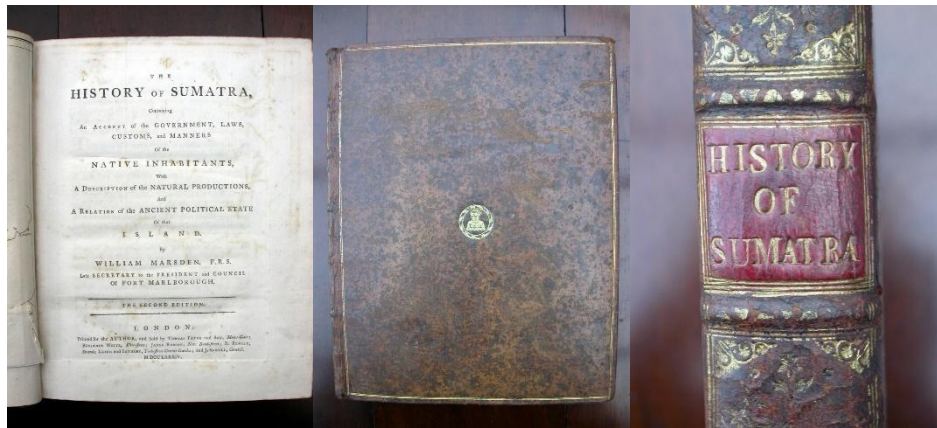
Menurut Sugiyono (2020), prosedur penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan. Pertama adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai sumber seperti dokumen, teks, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan sejarah Sumatra. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara mendalam untuk memahami isi dan konteks historisnya, serta mencatat data yang sesuai dengan kebutuhan

kurikulum. Tahap kedua adalah deskripsi data mentah. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan dan ditampilkan dalam bentuk narasi atau tulisan untuk memberikan gambaran awal. Tahap ketiga adalah reduksi data, yang merupakan proses penyaringan data untuk menyeleksi informasi yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, data yang signifikan adalah isi buku Sejarah Sumatra yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Informasi yang tidak relevan akan dihilangkan untuk memastikan fokus penelitian tetap terjaga. Tahap keempat adalah tahap kategorisasi data, di mana data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu geografi, sumber daya alam, sosial, budaya, politik, dan pemerintahan. Proses ini memberikan makna yang lebih jelas terhadap data, sehingga dapat mengidentifikasi potensi sumber belajar sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Tahap terakhir adalah konstruksi antar kategori. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan hasil dari seluruh proses sebelumnya untuk menemukan potensi kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden sebagai sumber belajar sejarah siswa kelas XI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Teks dan Konteks Kronik Sejarah Sumatra

Kronik *The History of Sumatra* atau Sejarah Sumatra karya William Marsden merupakan salah satu karya penting yang mencatat sejarah dan budaya masyarakat Sumatra pada akhir abad ke-18. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1783, kemudian mengalami beberapa revisi hingga edisi ketiga diterbitkan pada tahun 1811 (Kratz, 2006). Kata 'history' dalam kronik ini menurut Carroll, (2019) diambil dari kata Yunani 'inquiry' atau 'comprehensive view' yang artinya penyelidikan atau pandangan komprehensif. Penyelidikan pada abad ke-18 merupakan karya filosofis yang dimaksudkan untuk melakukan hal tersebut. Sir William Jones dalam Carroll (2019) menggambarkan makna 'history' yang dimaksud Marsden dalam bukunya adalah pengamatan dan ingatan akan fakta-fakta yang terlepas dari penalaran, yang termasuk dalam filsafat; atau imitasi dan substitusi. Kronik ini mencakup beragam tema, mulai dari geografi, sumber daya alam, sosial-budaya, politik-pemerintahan, bahasa, hingga flora dan fauna di pulau Sumatra. Marsden mendokumentasikan berbagai hal dengan detail, seperti kehidupan masyarakat suku-suku lokal, serta sumber daya alam yang ada di Sumatra, termasuk komoditas yang bernilai tinggi dalam perdagangan internasional seperti lada, emas, dan rempah-rempah (Marsden, 1996).

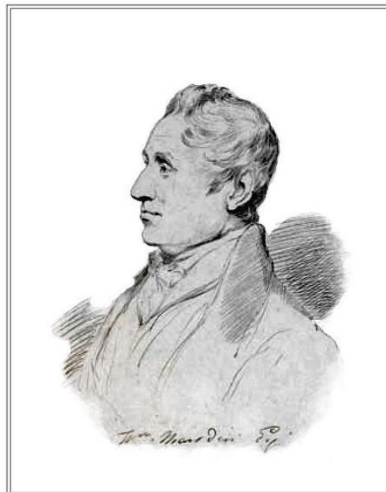


Gambar 1. Kronik Sejarah Sumatra cetakan pertama (1783)

(Sumber: <https://www.abebooks.com/History-Sumatra-containing-Account-government-laws/3826427012/bd>)

Selain memberikan gambaran rinci tentang kondisi alam dan manusia di pulau Sumatra, kronik ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami potensi ekonomi pulau tersebut bagi kepentingan kolonial Inggris pada waktu itu (Carroll, 2011). Marsden mengumpulkan data ketika ia bertugas di Sumatra antara 1771 hingga 1779. Pada tahun itu, Marsden bertugas sebagai penulis di pabrik *East India Company* di Bengkulu. Ia ditugaskan meneliti rumpun bahasa Melayu-Polinesia atau Austronesia. Maka dari itu, Marsden cenderung memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang suku Rejang dibandingkan suku-suku lainnya (Carroll, 2011). Meskipun demikian, Marsden juga mendeskripsikan suku-suku lainnya seperti Minangkabau, Aceh, dan Batak. Analisis yang disajikan oleh Marsden memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman dan kompleksitas masyarakat Sumatra pada masa tersebut.

William Marsden (1754–1836) adalah seorang orientalis dan sejarawan Inggris yang memberikan kontribusi penting dalam studi mengenai dunia Melayu dan Asia Tenggara. Secara umum ia digambarkan sebagai orang Irlandia dan memiliki keluarga yang bekerja di *East India Company*. Ketika Marsden berusia 16 tahun, ia dikirim oleh ayahnya untuk bekerja di *East India Company* dan bergabung dengan saudaranya John di Sumatra (Carroll, 2019). Marsden menghabiskan hampir sembilan tahun hidupnya di Bengkulu, antara 1771 hingga 1779 dan pada tahun 1774 ia menjabat sebagai sekretaris dewan dan dikukuhkan jabatannya pada tahun 1776 (Kratz, 2006). Selama di Sumatra, Marsden mendalami bahasa dan budaya Melayu, yang kemudian menjadi dasar bagi karya-karyanya. Selama di Sumatra, Marsden mendalami bahasa dan budaya Melayu, yang kemudian menjadi dasar bagi karya-karyanya. Gagasan untuk menulis buku tentang Sumatra sudah direncanakan oleh Marsden sebelum meninggalkan Sumatra dan pergi ke London pada Juli 1779 (Marsden, 1996). Berkat pengamatan dan observasi Marsden tentang Sumatra yang diungkapkan dalam kronik Sejarah Sumatra, Marsden dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian Asia Tenggara yang menyajikan analisis mendalam mengenai bahasa, adat, dan sistem sosial masyarakat Sumatra (Lailatussyukriyah, 2012).



**Gambar 1.** William Marsden

(Sumber: [https://www.londonremembers.com/subjects/william-marsden?memorial\\_id=1077](https://www.londonremembers.com/subjects/william-marsden?memorial_id=1077))

Alasan William Marsden menulis kronik Sejarah Sumatra karena didorong oleh ketertarikannya yang mendalam terhadap budaya dan kehidupan masyarakat Sumatra, yang pada masa itu masih minim diketahui oleh dunia Barat. Sebagai bagian dari jaringan ilmiah dan *royal society* yang berkembang pada akhir abad ke-18, Marsden berharap bukunya akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi para ilmuwan, pedagang, dan penguasa kolonial yang tertarik pada kekayaan alam dan potensi perdagangan Sumatra (Carroll, 2019). Dalam penelitiannya, Marsden melakukan observasi secara langsung dan tanpa perantara. Selain itu, Marsden menggunakan pendekatan ilmiah dan etnografis yang sistematis dalam mengumpulkan data untuk bukunya. Hal tersebut menjadikan kajiannya sebagai salah satu pionir dalam studi etnografi dan linguistik di Asia Tenggara (Lailatussyukriyah, 2014).

Kronik Sejarah Sumatra milik William Marsden cenderung lebih banyak membahas Bengkulu dan orang-orang Rejang di Bengkulu. Fokus Marsden pada wilayah Bengkulu dalam bukunya dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sebagai pegawai East India Company yang ditempatkan di sana. Penempatannya di Bengkulu memberikan Marsden banyak keuntungan, karena ia dapat mengamati kehidupan orang-orang Rejang. Marsden memperoleh sumber informasi lisan dari Pangeran Sungai Lemau, kepala suku Rejang. Selain itu, ia juga mendapatkan informasi mengenai masyarakat pribumi Sumatra dan kebudayaannya melalui pengamatan langsung (Marsden, 1996).

## **2. Relevansi Kronik Sejarah Sumatra dengan Kurikulum Merdeka Fase F Sejarah**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang lebih mengoptimalkan konsep dan menguatkan kompetensi (Redana & Suprpta, 2023). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran sejarah memiliki dua fase, yaitu fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII. Pada fase E dilaksanakan pada siswa kelas X dengan CP yaitu pemahaman konsep sejarah dan keterampilan proses sejarah. Sedangkan pada fase F, memiliki elemen CP, yaitu;

keterampilan konsep sejarah (*historical conceptual skills*), keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*), kesadaran sejarah (*historical consciousness*), penelitian sejarah (*historical research*), dan keterampilan praktis sejarah (*historical practice skills*) (Safitry, dkk., 2021).

Kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden memiliki relevansi dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran sejarah fase F materi kolonialisme dan imperialisme. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah fase F, salah satu elemen CP nya adalah penelitian sejarah (*historical research*), yaitu siswa mampu menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah secara diakronis dan sinkronis kemudian mengomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan, dan media lain (Safitry dkk., 2021). Sejarah Sumatra dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar untuk melatih siswa dalam mengeksplorasi perspektif sejarah yang berbeda, terutama mengenai interaksi antara penduduk lokal dan kolonial. Menurut Setiyonugroho & Santosa, (2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Sains, menggunakan sumber primer dalam pembelajaran sejarah mampu menciptakan peningkatan minat dan kualitas berpikir siswa serta memungkinkan siswa untuk memahami dinamika masa lalu secara lebih mendalam dan reflektif, hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kronik *The History of Sumatra* karya William Marsden memiliki relevansi yang signifikan dengan capaian pembelajaran sejarah Fase F dalam Kurikulum Merdeka. Fase F, yang mencakup pendidikan sejarah di jenjang SMA, menekankan pemahaman terhadap peristiwa sejarah global dan lokal serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Buku Marsden, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1783, menjadi salah satu sumber penting dalam mengkaji sejarah Pulau Sumatra, khususnya pada periode sebelum dan selama kolonialisme. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran yang menuntut siswa memahami bagaimana interaksi antara kekuatan lokal dan asing memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.

Relevansi lain buku Marsden adalah kajiannya tentang dampak kekuatan asing, seperti hubungan pedagang Eropa dengan masyarakat Sumatra. Hal ini sesuai dengan tujuan capaian pembelajaran sejarah di Fase F, yaitu memahami kolonialisme dan pengaruh global terhadap sejarah Indonesia. Marsden mencatat bagaimana masuknya kekuatan asing ke Sumatra mempengaruhi tatanan politik lokal dan perdagangan internasional. Dengan membaca sumber ini, siswa dapat melihat langsung perspektif Eropa tentang interaksi awal mereka dengan masyarakat Nusantara, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis bias kolonial yang mungkin terkandung dalam teks.

Selain itu, kronik Sejarah Sumatra juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan literasi sejarah, salah satu fokus dari Kurikulum Merdeka. Siswa diharapkan mampu menilai sumber sejarah dengan cara yang kritis, mengidentifikasi sudut pandang penulis, dan mengevaluasi akurasi serta konteks penulisan sumber tersebut. Buku ini menjadi salah satu contoh penting dari sumber sejarah yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah Nusantara sekaligus melatih mereka dalam menganalisis teks sejarah dari berbagai perspektif.

Selain itu, buku Sejarah Sumatra juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir historis (*historical thinking*), seperti membandingkan narasi kolonial dengan perspektif lokal. Dengan memanfaatkan buku Sejarah Sumatra, siswa dapat memperkaya sumber belajar sejarah dan mereka dapat membandingkannya dengan pandangan alternatif dari perspektif lokal atau literatur modern. Setelah proses penyusunan dari kepingan fakta tersebut siswa mampu membuat argumentasi atau opini yang mereka buat berdasarkan hasil penemuannya (Setiyonugroho & Santosa, 2023).

Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, materi dalam kronik Sejarah Sumatra dapat memberikan penguatan rasa nasionalisme atas kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia. Buku ini menawarkan materi yang luas mencakup kondisi geografis, flora dan fauna, hingga kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Sumatra pada abad ke-18. Dengan luasnya materi yang ditawarkan dalam buku ini, yang diharapkan mampu memperkaya pemahaman siswa mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia.

### **3. Potensi Kronik Sejarah Sumatra sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden memiliki keselarasan dan relevansi dengan capaian pembelajaran Fase F pada pembelajaran sejarah dengan materi Kolonialisme dan Imperialisme. Ditinjau dari elemen capaian pembelajaran fase F kelas XI, potensi pemanfaatan buku Sejarah Sumatra dapat meningkatkan berpikir historis siswa serta membuat siswa mampu menggunakan sumber primer sejarah. Selain itu, materi dalam kronik Sejarah Sumatra dapat memberikan penguatan rasa nasionalisme atas kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia.

Hal ini dikarenakan kronik tersebut memuat deskripsi langsung mengenai kondisi masa lampau, sehingga siswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi informasi, menganalisis konteks, serta menginterpretasikan peristiwa secara kritis, termasuk memahami kemungkinan adanya sudut pandang penulis. Selain itu, materi dalam kronik Sejarah Sumatra dapat memberikan penguatan rasa nasionalisme atas kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia. Pemanfaatan sumber ini juga tidak terbatas hanya bagi peserta didik yang tinggal di Pulau Sumatra, melainkan dapat digunakan oleh seluruh siswa di Indonesia karena isi kronik berkaitan dengan dinamika sejarah Nusantara secara umum.

Berikut materi pada kronik Sejarah Sumatra karya William Marsden yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah.

#### **a. Sejarah penamaan Pulau Sumatra**

Sumatra adalah salah satu pulau besar yang membentuk batas wilayah barat kepulauan Nusantara. Asal-usul penamaan Sumatra masih belum jelas. Dalam catatan perjalanan Marco Polo, ia menyebutnya sebagai Java Minor, sementara Odoricus menggunakan nama modern Sumoltra. Penulis-penulis selanjutnya menyebutnya dengan berbagai istilah, seperti Sumotra, Samotra, Zamatra, dan Sumatra, namun tidak ada informasi yang jelas mengenai asal-usul nama tersebut. Menurut Reland, seorang cendekiawan yang mempelajari bahasa pulau-pulau di timur, Sumatra mungkin berasal dari sebuah dataran

tinggi bernama Samadra, yang dalam bahasa lokal berarti 'semut besar'. Beberapa kalangan berpendapat bahwa nama Sumatra adalah derivasi dari kata samatra, yang dalam bahasa Spanyol dan Portugis berarti badai angin dan hujan tiba-tiba, istilah yang juga digunakan oleh pelaut Inggris pada masa itu. Dalam bahasa Sanskerta terdapat istilah su yang berarti 'baik' dan matra yang berarti 'langkah'. Sehingga, kata sumatra atau sumantara berarti 'batasan' atau 'sesuatu di antara'. Kata tersebut kemungkinan besar digunakan untuk merujuk pada posisi pulau Sumatra yang terletak di antara dua lautan (Marsden, 1996).

Meskipun terdapat banyak asal-usul mengenai penamaan Pulau Sumatra, penduduk lokal justru tidak mengetahui nama pulau yang mereka tinggali tersebut, khususnya bagi penduduk di daerah selatan pantai barat yang keaslian adat istiadat mereka masih terjaga dan kurang tersentuh oleh dunia perdagangan dan komunikasi dengan bangsa lain. Namun, di antara penduduk yang lebih terbuka sekalipun, mereka hanya menyebut wilayah tempat tinggal mereka secara khusus, bukan keseluruhan pulau. Dapat diketahui bahwa nama-nama yang lebih umum dikenal dunia luar kebanyakan diberikan oleh orang-orang asing. Misalnya, penamaan Sumatra atau Smantara oleh orang Hindu (Marsden, 1996).

#### **b. Geografi & Gambaran Umum**

Pulau Sumatra merupakan salah satu pulau terbesar di dunia. Secara astronomis, Pulau Sumatra terletak pada titik 5°LU-6°LS dan 102°BT-95°BT. Dengan demikian, Sumatra beriklim tropis dengan memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Secara geografis, Pulau Sumatra berbatasan dengan samudra, laut, dan selat yang memisahkannya dengan daratan lainnya. Di sebelah barat dan utara berbatasan dengan Samudra Hindia, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan, Selat Malaka, dan Selat Bangka, sedangkan di selatan berbatasan dengan Selat Sunda (Marsden, 1996).

Topografi pulau Sumatra sangat bergelombang, dengan banyak gunung, bukit, dataran tinggi, lembah, dan danau yang tersebar di seluruh wilayah. Di bagian barat pulau terdapat barisan pegunungan yang memanjang dari utara hingga selatan, terdiri dari gunung aktif dan gunung mati. Di antara barisan pegunungan ini terdapat dataran tinggi yang luas dan beriklim sejuk, serta beberapa danau besar yang cocok untuk pemukiman. Sementara itu, wilayah timur umumnya terdiri dari lembah, rawa, dan dataran rendah yang banyak dialiri sungai-sungai besar (Marsden, 1996).

#### **c. Sumber Daya Alam**

Sebagai pulau yang besar Sumatra menghasilkan dan menyimpan banyak sumber daya alam yang melimpah, mencakup agrikultur, komoditas perdagangan, serta flora dan fauna. Pertanian di Sumatra sangat bergantung pada tanaman seperti padi, yang menjadi makanan pokok penduduk. Selain itu, Marsden mencatat berbagai tanaman perkebunan yang bernilai tinggi dalam perdagangan internasional, seperti lada, kopi, dan tembakau. Lada, khususnya, menjadi salah satu komoditas utama yang diekspor ke Eropa. Kopi, yang pada saat itu mulai berkembang di wilayah pedalaman, juga menarik perhatian pedagang internasional (Marsden, 1996).

Marsden mencatat kekayaan hutan Sumatra yang tidak hanya menyediakan kayu berkualitas tinggi, seperti kayu jati dan meranti, tetapi juga berbagai tanaman obat yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Hutan-hutan Sumatra juga menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna, dengan banyak spesies unik yang tidak ditemukan di wilayah lain. Marsden menulis tentang harimau Sumatra, gajah, dan berbagai jenis burung, serta tumbuhan eksotis yang melimpah di wilayah tersebut (Marsden, 1996).

Selain kekayaan agrikultur dan kehutanan, Sumatra juga dikenal dengan hasil tambang seperti emas, timah, dan besi. Penduduk setempat telah mengembangkan teknik pengolahan logam, meskipun dengan peralatan sederhana. Komoditas emas, khususnya, menjadi salah satu hasil tambang yang penting dalam perdagangan regional maupun internasional, dengan para pedagang asing sering kali datang untuk mencari emas Sumatra. Marsden juga menyoroti pentingnya hasil laut di wilayah pesisir Sumatra, di mana ikan menjadi salah satu sumber makanan utama. Semua kekayaan alam ini menjadikan Sumatra sebagai pulau yang kaya dan strategis dalam peta perdagangan dunia pada akhir abad ke-18 (Marsden, 1996).

#### d. Sosial-Budaya

Sebagai pulau yang besar, Sumatra dihuni banyak masyarakat dengan berbagai budaya yang beragam. Pada bagian ini, peneliti mengklarifikasikannya lagi menjadi beberapa sub bahasan, diantaranya seni dan manufaktur, bahasa dan tulisan, adat pernikahan, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat Sumatra.

##### 1) Seni dan manufaktur

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, masyarakat Sumatra tidak hanya memperhatikan fungsi, tetapi juga kenyamanan dan kemewahan. Salah satu karya seni yang banyak dihasilkan adalah *filigree* (barang hias dari jalinan kawat atau benang halus). Proses pembuatan *filigree* umumnya masih menggunakan peralatan sederhana dan kasar. Bagi orang Eropa, alat-alat ini dianggap kurang sempurna untuk pekerjaan umum. Alat-alat tersebut dibuat secara manual oleh pandai emas, menggunakan besi tua yang diperoleh secara seadanya. Salah satu contoh *filigree* yang dihasilkan adalah kompas, yang dibuat dari dua paku tua yang diikat pada satu ujungnya (Marsden, 1996).

Selain itu, masyarakat Sumatra juga memiliki keahlian dalam menempa besi. Mereka mampu membuat paku, meskipun paku jarang digunakan dalam membangun, karena umumnya bangunan lebih sering menggunakan pasak kayu. Mereka juga memproduksi berbagai peralatan seperti parang, beliung, kapak, dan cangkul. Untuk membuat api, mereka menggunakan batu bara (Marsden, 1996).

Dalam pertukangan, orang Sumatra umumnya menggunakan alat seperti beliung untuk mengolah kayu, dan kapak untuk menebang pohon. Pohon ditebang dengan cara memotong bagian pangkalnya. Papan yang mereka hasilkan terbatas pada kayu yang mudah dibelah mengikuti seratnya, seperti pohon maranti atau marakuli. Ketebalan

papan sering kali tidak seragam dan biasanya diratakan di lokasi pengerjaan (Marsden, 1996).

## 2) Bahasa dan tulisan

Bahasa Melayu adalah bahasa yang paling banyak digunakan di Sumatra, terutama di wilayah pesisir. Di pedalaman Minangkabau, bahasa ini digunakan tanpa pengaruh bahasa lain. Hampir seluruh penduduk Sumatra mengerti Bahasa Melayu, yang dianggap tinggi karena suaranya yang halus dan merdu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penggunaan vokal dan bunyi cair dalam kata-katanya serta jaranginya kombinasi konsonan/huruf mati yang tidak selaras. Karakteristik tersebut membuat bahasa ini cocok untuk merangkai puisi dan syair, yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu (Marsden, 1996).

Bahasa Melayu ini sudah mulai digunakan sejak Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 M. Hal ini tidak terlepas dari peran dan pengaruh Sriwijaya sebagai pusat perdagangan ketika itu (Hassan dkk, 2017). Pada masa kolonialisme, Bahasa Melayu menjadi salah satu bahasa penghubung antara orang Eropa dengan warga pribumi. Hal ini dikarenakan karena penutur bahasa Melayu di Kawasan Asia Tenggara, termasuk Sumatra. Bahkan, bangsa Eropa sampai mendirikan pusat pengkajian bahasa, sastra, dan budaya Melayu di universitas-universitas Eropa, seperti di Universitas Leiden, Belanda, dan Universitas London, Inggris (Melebek & Moain, 2006).

Dalam penulisannya, orang Melayu menggunakan huruf Arab yang dimodifikasi sesuai dengan alfabet bahasa mereka. Banyak huruf Arab yang diintegrasikan ke dalam Bahasa Melayu. Selain itu, bangsa Portugis turut menyumbangkan sejumlah istilah, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang diperkenalkan setelah Zaman Penjelajahan. Buku berbahasa Melayu cukup banyak ditemukan, baik berupa prosa maupun ayat, dengan sebagian besar merupakan tafsir Al-Qur'an, sementara sisanya berisi kisah romantis dan heroik (Marsden, 1996).

Sebelum ditemukannya kertas, orang Sumatra menulis di atas kulit bagian dalam kayu yang dipotong persegi, menggunakan tinta racikan sendiri dan pena dari ranting pohon enau. Selain Bahasa Melayu, terdapat pula berbagai bahasa lain yang digunakan di pedalaman. Bahasa-bahasa ini memiliki karakteristik yang mirip dengan bahasa yang umum di wilayah kepulauan timur dan meliputi bahasa-bahasa yang ada di dunia Romawi dan sekitarnya. Meskipun di beberapa tempat terjadi pencampuran bahasa, terdapat kesamaan dalam kata-kata dasar di antara cabang-cabang bahasa tersebut, meskipun memiliki perbedaan dialek yang tidak melebihi variasi antarprovinsi dalam kerajaan yang sama (Marsden, 1996).

Selain Bahasa Melayu, bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Sumatra adalah Bahasa Batak, Rejang, dan Lampung. Perbedaan antara ketiga bahasa ini tidak hanya terletak pada kosa kata, tetapi juga pada sistem penulisan yang unik (Marsden, 1996).

### 3) Adat pernikahan

Dalam adat pernikahan masyarakat Sumatra, terdapat tiga metode utama, yaitu *jujur*, *ambel anak*, dan *semando*. *Jujur* adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh pihak laki-laki kepada calon mertuanya sebagai tanda keseriusan untuk menikahi putrinya. Uang utama yang harus dibayarkan disebut batang jujur. Selain itu, ada juga *tali kulo*, uang tanda persahabatan yang umumnya dibayarkan kemudian untuk mempererat hubungan keluarga. Uang tambahan lainnya meliputi biaya pesta pernikahan yang dibayarkan kepada pihak perempuan. Metode serupa adalah *beguppok*, dengan perbedaan pada jumlah uang yang lebih sedikit, umumnya dilakukan untuk mencegah situasi buruk bagi calon mempelai perempuan (Marsden, 1996). Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda, pernikahan ini sempat dilarang karena adanya salah persepsi dari para pemikir barat. Mereka menganggap pernikahan ini sebagai penindasan terhadap kaum wanita. Padahal, dalam arti yang sebenarnya pernikahan jujur adalah perkawinan yang baik. Walaupun pernikahan jujur ini dilarang, pada kenyataannya masih banyak dilakukan meskipun dilakukan secara diam-diam (Majana, 2017).

Metode kedua adalah *ambel anak*, di mana ayah gadis menjodohkan putrinya dengan laki-laki yang sebaya, biasanya dari keluarga berkedudukan lebih rendah. Laki-laki tersebut akan mewarisi harta dan tinggal bersama keluarga istri, dengan keluarga istri bertanggung jawab atas perilakunya. Jika dia melakukan kejahatan, keluarga istri yang harus membayar denda, sedangkan jika dia terbunuh, keluarganya yang menerima kompensasi. Statusnya dalam keluarga di antara anak dan pengutang. Metode ketiga adalah *semando*, yang berasal dari adat Melayu. Dalam metode ini, pernikahan didasarkan pada prinsip kesetaraan antara suami dan istri. Laki-laki membayar sejumlah uang kepada pihak perempuan, dan harta serta pendapatan dibagi rata. Dalam kasus perceraian, semua harta dibagi secara adil. Metode ini dianggap yang paling sesuai dengan konsep persamaan hak dalam hubungan pernikahan (Marsden, 1996).

Dalam setiap perayaan pernikahan, keluarga mempelai menyembelih hewan seperti kambing atau kerbau, sesuai kemampuan ekonomi, untuk menjamu tamu dan kerabat. Jumlah tamu yang hadir meningkatkan penghargaan kepada tuan rumah, yang biasanya adalah ayah dari mempelai perempuan (Marsden, 1996).

### 4) Kebiasaan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sumatra memiliki kebiasaan mengunyah sirih, yang juga menjadi bentuk jamuan kepada tamu. Mereka menyimpannya dalam kotak yang berisi pinang dan kapur gamping sebagai pelengkap. Kebiasaan ini umum di semua kalangan, termasuk anak-anak dan lansia, dan hanya dihentikan sementara selama puasa bagi penganut agama Islam. Selain mengunyah sirih, merokok atau menghisap tembakau juga merupakan kebiasaan yang meluas. Tembakau biasanya disimpan di kotak sirih atau di bawah destar, yaitu kain penutup kepala. Sebagian besar tembakau yang

digunakan berasal dari Cina, karena dianggap memiliki aroma yang lebih kuat dibandingkan tembakau lokal (Marsden, 1996).

Selain itu, perjudian juga menjadi kebiasaan yang umum di Sumatra. Jenis-jenis permainan judi yang dilakukan cukup beragam, mulai dari dadu, catur, anggar, permainan bola, hingga sabung ayam. Dari semua jenis perjudian, sabung ayam menjadi yang paling populer dan sering dilakukan. Kegemaran terhadap sabung ayam begitu kuat sehingga hampir setiap pria yang bepergian sering membawa ayam jantan di bawah lengannya. Sabung ayam bahkan telah menjadi profesi bagi sebagian masyarakat, meskipun diatur dengan beberapa syarat (Marsden, 1996).

#### e. Politik-Pemerintahan

Dalam bagian politik dan pemerintahan dari buku Sejarah Sumatra, William Marsden berfokus pada struktur dan dinamika politik di berbagai wilayah Sumatra, meskipun pengamatannya sering kali dipengaruhi oleh posisinya sebagai pegawai East India Company yang ditempatkan di Bengkulu. Secara umum, Marsden mencatat bahwa sistem politik di Sumatra sangat beragam, tergantung pada wilayah dan suku yang bersangkutan. Beberapa suku, seperti Batak, Minangkabau, dan Aceh, memiliki sistem politik yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, tradisi lokal, dan interaksi dengan kekuatan luar, termasuk penjajah Eropa dan pedagang Muslim dari India atau Arab (Marsden, 1996).

##### 1) Bengkulu dan Wilayah Sekitarnya

Di Bengkulu, tempat Marsden bekerja, ia mengamati bahwa pemerintahan lokal dijalankan oleh kepala suku yang memiliki otonomi dalam mengelola wilayahnya. Sistem politik di wilayah ini bersifat desentralisasi, dengan kepala suku bertanggung jawab atas urusan politik dan sosial. Namun, kepala suku sering kali berinteraksi dengan kekuatan kolonial, terutama East India Company, yang memperluas pengaruhnya di wilayah pesisir. Marsden mencatat bahwa kepala suku lokal sering harus bernegosiasi atau tunduk pada kebijakan perusahaan dagang Eropa, yang memengaruhi keputusan politik lokal. Di wilayah Bengkulu, suku Rejang memiliki sistem pemerintahan tradisional yang dipimpin oleh pesirah. Marsden mendapatkan informasi tentang struktur politik lokal dari Pangeran Sungai Lemau, kepala suku Rejang, dan mencatat bahwa kekuatan kolonial sering kali mempengaruhi kebijakan lokal melalui kerjasama dengan pemimpin-pemimpin Rejang (Marsden, 1996).

##### 2) Batak

Untuk suku Batak, Marsden mencatat bahwa wilayah mereka berada di pedalaman Sumatra Utara dan relatif kurang terpengaruh oleh kekuasaan kolonial langsung pada masanya. Sistem politik Batak bersifat terdesentralisasi dengan kepemimpinan lokal yang kuat. Masyarakat Batak dipimpin oleh seorang raja atau pemimpin lokal yang disebut datuk, yang memiliki kekuasaan atas desa atau kelompok masyarakat tertentu. Namun, karena lokasinya yang terpencil, suku Batak cenderung memiliki lebih sedikit kontak dengan kolonial dan pedagang dari luar, sehingga sistem

politik mereka relatif lebih otonom dibandingkan wilayah-wilayah pesisir Sumatra yang lebih terbuka terhadap pengaruh asing (Marsden, 1996).

### 3) Minangkabau

Di Sumatra Barat, wilayah Minangkabau memiliki sistem politik yang lebih kompleks. Minangkabau terkenal dengan sistem pemerintahan matrilineal mereka, di mana kepemimpinan sering diwariskan melalui garis ibu. Raja-raja Minangkabau memiliki kekuasaan simbolis, tetapi kekuasaan nyata berada di tangan para pemimpin lokal yang disebut datuk atau penghulu. Sistem politik Minangkabau juga dipengaruhi oleh Islam, yang mulai menyebar di wilayah ini sejak abad ke-14. Marsden mencatat bahwa wilayah Minangkabau cukup otonom dalam mengatur pemerintahan mereka, meskipun mereka tetap berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan luar seperti kerajaan Aceh dan Kolonial Eropa (Marsden, 1996).

### 4) Aceh

Di wilayah utara, Aceh memiliki sistem politik yang lebih terstruktur dan kuat, terutama setelah berkembang menjadi kesultanan Islam yang berpengaruh pada abad ke-16. Marsden mencatat bahwa Aceh memiliki sistem pemerintahan monarki di bawah pimpinan seorang sultan, yang memiliki otoritas politik, militer, dan agama. Kesultanan Aceh juga dikenal dengan kekuatan militer dan armadanya yang kuat, yang menjadikan Aceh sebagai kekuatan dominan di perairan barat Sumatra. Hubungan Aceh dengan dunia luar, terutama dengan pedagang Arab dan India, serta interaksi dengan kolonial Eropa, memberikan pengaruh signifikan terhadap politik Aceh. Marsden mencatat bahwa meskipun Aceh berkuasa di wilayah utara Sumatra, pengaruh mereka tidak selalu sampai ke pedalaman atau wilayah yang lebih terpencil (Marsden, 1996).

### 5) Kerajaan-Kerajaan Lain di Sumatra

Selain wilayah-wilayah utama tersebut, Marsden juga mencatat adanya kerajaan-kerajaan kecil di Sumatra, seperti Kerajaan Palembang di selatan dan beberapa kerajaan kecil di pesisir timur dan barat Sumatra. Kerajaan-kerajaan ini biasanya memiliki sistem pemerintahan monarki, dengan seorang raja atau sultan sebagai pemimpin tertinggi. Namun, kekuasaan mereka sering kali terbatas oleh interaksi dengan penjajah Eropa dan pengaruh dari kerajaan-kerajaan besar seperti Aceh dan Minangkabau (Marsden, 1996).

## SIMPULAN

Kronik Sejarah Sumatra adalah sebuah sumber sejarah primer yang berisi catatan William Marsden, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Dalam buku ini, Marsden menyajikan berbagai informasi mengenai sejarah Sumatra, termasuk kondisi geografis, sumber daya alam, serta aspek sosial, budaya, politik, dan pemerintahan masyarakat Sumatra pada abad ke-18. Buku ini memiliki kaitan erat dengan Kurikulum Merdeka pada fase F, karena mampu mendukung elemen Capaian Pembelajaran (CP) sejarah di fase tersebut, yaitu penelitian sejarah (*historical research*) dan berpikir historis (*historical thinking*).

Sebagai bahan ajar sejarah, buku ini memungkinkan siswa menggunakan sumber primer dan sekunder untuk melakukan penelitian sejarah dengan pendekatan diakronis (melihat perkembangan sejarah dari waktu ke waktu) dan sinkronis (melihat peristiwa sejarah dalam konteks tertentu). Selain itu, buku ini sangat relevan dengan materi tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia, yang merupakan bagian penting dari sejarah Indonesia. Dengan mempelajari isi buku ini, siswa tidak hanya akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang periode tersebut, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan literasi sejarah dan kemampuan dalam penelitian sejarah.

Buku ini juga berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, karena membantu siswa mengenali dan menghargai kekayaan serta keragaman budaya Indonesia. Dengan memahami sejarah Sumatra dari sumber primer seperti ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai pentingnya mempertahankan identitas dan kedaulatan bangsa di tengah berbagai tantangan yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, N. F., Musadad, A. A., & Yuniyanto, T. (2024). Lokakarya Pemanfaatan Sumber Primer Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 36–44.
- Carroll, D. J. (2011). William marsden and patterns of British scholarship in the Malay Peninsula. *Indonesia and the Malay World*, 39(114), 269–294. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.575623>
- Carroll, D. J. (2019). William Marsden, The Scholar Behind The History of Sumatra. *Indonesia and the Malay World*, 47(137), 66–89. <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1538689>
- Hassan, H. I. M., Angterian, S. M., & Yusop, M. S. (2017). Kegemilangan bahasa Melayu sebagai lingua franca. *Jurnal Kesidang*, 2(1), 18-30.
- Kratz, E. U. (2006). Like a fish gasping for water: The letters of a temporary spouse from Bengkulu. *Indonesia and the Malay World*, 34(100), 247–280. <https://doi.org/10.1080/13639810601130119>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lailatussyukriyah, M. A. (2012). *History Of Sumatra Karya William Marsden Dalam Kajian Historiografi Indonesia*. Diambil dari <http://hmp.ugm.ac.id/2012/05/history-of-sumatra-karya-william-marsden-dalam-kajian-historiografi-indonesia.htm>
- Lailatussyukriyah, M. A. (2014). Historiografi Sumatra Dalam Literatur Legendaris Inggris Abad 19. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 38–52.
- Majana, S. (2017). Perkawinan Beleket menurut Adat Rejang di Rejang Lebong ditinjau dari Hukum Islam. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 2(1), 95-107.

- Marsden, W. (1996). *The history of Sumatra* (the third edition). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Melebek, A.R., & Moain, A.J. (2006). *Sejarah Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49–58.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Singaraja. *Locus Majalah Ilmiah Fisip*, 15(1), 77–87.
- Safitry, M., Utami, I. W. P., & Ilyas, Z. (2021). *Buku Panduan Guru Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Samsinar. (2020). Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194–205.
- Setiyonugroho, P., & Santosa, Y. B. P. (2023). Implementasi berpikir sejarah: Penggunaan sumber primer sejarah dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 40–47. Diambil dari <https://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi>
- Sofiani, Y., & Andriyani, S. (2020). Potensi Tugu Perjuangan Bagus Rangin sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah bagi Generasi Muda di Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. (2020). *metode penelitian kualitatif (3rd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15-31.
- Tyas, N. D. W., & Wahyudi, D. Y. (2024). Potensi Prasasti Canggal Sebagai Sumber Belajar Sejarah Maritim Kerajaan Majapahit Kelas X SMA. *cetta: jurnal ilmu pendidikan*, 7(3), 106–118.
- Yusron, A., & Maita Sandi, D. (2022). Pemanfaatan Potensi Bagas Godang Dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Panyabungan. *Journal Education and development*, 10(1), 433–437.